

# Pengaruh Ideologi terhadap Wacana Berita dalam Media Massa

H. Karomani

---

## ABSTRAK

*Dalam pandangan kritis, individu tidak netral dalam menafsirkan sesuatu, ia amat dipengaruhi kekuatan sosial yang ada di masyarakatnya. Begitu pula dengan wacana berita dalam media, ia sarat pengaruh ideologi tertentu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media berbeda dalam melihat fakta. Realitas yang disajikan kepada masyarakat merupakan olahan dari pandangan, ideologi, pemahaman dan pemaknaan wartawan.*

---

## Konseptualisasi Ideologi

Ideologi dalam pandangan Geertz adalah sistem budaya (*cultural system*) yang mengandung unsur pengetahuan, kepercayaan, norma, dan nilai yang diyakini masyarakat sebagai suatu realitas kebenaran. Ideologi bisa dipahami sebagai suatu ide atau gagasan yang mempunyai kekuatan mendorong tindakan seseorang untuk mencapai gagasan tersebut (Geertz, 1973:201).

Ideologi, dikatakan Aiken (dalam Ali, 2003:20), sebagai sistem ide-ide tentang fenomena kehidupan sosial, cara berpikir khas suatu kelas atau individu. Mengingat ideologi dimaknai sebagai sistem, maka, sebagaimana dikatakan Geertz, ideologi identik dengan sistem budaya yang di dalamnya mengandung unsur keyakinan. Marx dan Engel bahkan mengembangkan makna ideologi bukan hanya terbatas pada teori tentang pengetahuan dan ide-ide politik, melainkan juga menyangkut masalah metafisika, etika, agama, dan segala bentuk kesadaran masyarakat (Marx dalam Ali, 2000:21).

Ideologi tampak menampilkan ide-ide yang mempunyai kekuatan tertentu untuk mengendalikan hubungan-hubungan sosial di antara manusia, bahkan secara mendasar mampu menciptakan

perubahan sosial. Edwar Shill (dalam Ali, 2003:21) menjelaskan konsep ideologi sebagai suatu bentuk variasi yang secara komprehensif mengandung pola pikir, moral, keyakinan manusia dan masyarakat, serta semua hubungan sosial kemanusiaan.

Dalam pandangan van Dijk (2003:1) ideologi merupakan sistem sosial yang digunakan bersama dalam kelompok, dan menjadi representasi mental kelompok tersebut. Ideologi tampak lebih fundamental ketimbang pengetahuan. Ideologi melambangkan prinsip-prinsip yang mendasari kognisi sosial dan karenanya membentuk dasar-dasar pengetahuan, sikap, dan lebih spesifik lagi kepercayaan-kepercayaan yang digunakan bersama oleh suatu kelompok.

Ideologi dalam pengertian yang luas adalah segala kelompok cita-cita, nilai-nilai dasar, dan keyakinan-keyakinan yang mau dijunjung tinggi sebagai pedoman normatif. Ideologi dikatakan Suseno (2001:366-371) terbagi dua, yakni ideologi tertutup dan ideologi terbuka. Ideologi tertutup adalah gagasan atau teori menyeluruh tentang makna hidup dan nilai-nilai menentukan dengan mutlak bagaimana manusia harus hidup dan bertindak. Ideologi terbuka yaitu ideologi yang nilai-nilai dan cita-citanya tidak dipaksakan dari

---

luar, melainkan digali dari harta kekayaan rohani, moral, dan budaya masyarakatnya sendiri. Ideologi terbuka dasarnya bukan keyakinan sekelompok orang melainkan konsensus masyarakat.

Dari beberapa penjelasan ihwal ideologi di atas, dapat ditarik benang merah bahwa ideologi pada dasarnya sebuah sistem ide (gagasan) yang mengandung pengetahuan, keyakinan, norma, dan nilai yang diperjuangkan atau dipedomani oleh orang atau sekelompok orang atau masyarakat tertentu dalam kehidupan sosialnya. Ideologi inheren pada sistem sosial dan sistem budaya masyarakat. Sistem sosial sebagaimana dikatakan Herbert Spencer (dalam Garna, 1996:145) merujuk pada masyarakat sebagai organisme yang terdiri dari bagian-bagian yang saling bergantung karena memiliki fungsinya masing-masing dalam keseluruhan. Sementara, sistem budaya merujuk pada kepercayaan, sistem nilai dan norma, ekspresi keindahan, dan cara komunikasi masyarakat.

## Konsep Wacana

Berita dalam media massa yang secara teknis oleh Assegaf (1982:24) diartikan sebagai laporan tentang fakta atau ide yang termasa, yang dipilih oleh staf redaksi suatu harian untuk disiarkan, yang dapat menarik perhatian pembaca, entah karena luar biasa, entah karena pentingnya atau akibatnya, entah pula karena ia mencakup segi-segi *human interest* seperti humor, emosi, dan ketegangan, pada dasarnya ia merupakan sebuah wacana.

Wacana diartikan orang dengan berbagai macam pengertian. Ada yang mengartikan wacana sebagai suatu unit bahasa yang lebih besar; ada juga yang mengartikan wacana sebagai pembicaraan atau diskursus. Badudu (dalam Eriyanto, 2001:2). dalam konteks linguistik menjelaskan secara lengkap bahwa yang dimaksud dengan wacana adalah rentetan kalimat yang berkaitan, yang menghubungkan proposisi yang satu dengan proposisi yang lainnya, yang membentuk suatu kesatuan, sehingga terbentuklah makna yang serasi di antara kalimat-kalimat itu. Wacana merupakan kesatuan bahasa yang terlengkap dan tertinggi atau terbesar di atas

kalimat atau klausa, dengan koherensi dan kohesi yang tinggi yang berkesinambungan, yang mempunyai awal dan akhir yang nyata, yang disampaikan baik secara lisan atau tertulis.

Wacana secara ringkas dapat dimaknai sebagai rangkaian ujar atau rangkaian tindak tutur yang mengungkapkan suatu hal (subjek) yang disajikan secara teratur, sistematis, dalam satu kesatuan yang koheren yang dibentuk oleh unsur segmental maupun nonsegmental bahasa (Sobur, 2001:11). Tentu saja, tindak tutur bahasa bukan hanya aspek sistematis, koherensi, dan kohesi yang ada, yang mesti dilihat dalam sebuah wacana, tetapi yang tak kalah penting sebagaimana dikatakan Halliday dan Hasan (1994:6-7), dan Firt (dalam Syamsudin, 1992:2), bahasa dalam wacana berkaitan dengan aspek konteks situasi. Bahasa hanya berarti manakala terkait dengan konteks situasinya. Itu sebabnya, wacana juga berkaitan dengan pembahasan terhadap hubungan antara konteks-konteks yang terdapat di dalam teks itu sendiri. Teks atau wacana itu sendiri secara singkat malah dimaknai Halliday dan Hasan (1994:13) sebagai bahasa yang berfungsi (bahasa yang sedang melaksanakan tugas tertentu dalam konteks situasinya). Teks itu dapat dipandang sebagai produk yang berupa *out put* (keluaran), sesuatu yang dapat direkam, dan dipelajari karena mempunyai susunan tertentu yang dapat diungkapkan dengan peristilahan yang sistematis. Dan dapat juga dipandang sebagai suatu proses, yang merupakan peristiwa yang timbal balik, suatu pertukaran makna yang bersifat sosial. Teks sebagai suatu contoh proses dan hasil dari makna sosial dalam konteks situasi tertentu.

Mills mengacu pada pendapat Foucault (dalam Sobur, 2001:10), mengkategorikan wacana pada tiga level, yakni level konseptual teoretis, level konteks penggunaan, dan metode penjelasan. Berdasarkan level konseptual, wacana diartikan sebagai domain umum dari semua pernyataan, yaitu semua ujaran atau teks yang mempunyai makna dan mempunyai efek dalam dunia nyata. Sementara dalam konteks penggunaannya, wacana berarti sekumpulan pernyataan yang dapat dikelompokkan ke dalam kategori konseptual tertentu, misalnya wacana

---

imperialisme atau wacana feminisme dan lain-lain. Sedangkan dilihat dari metode penjelasannya, wacana merupakan suatu praktik yang diatur untuk menjelaskan sejumlah pernyataan.

Untuk lebih memahami konsep wacana, barangkali perlu kita bedakan antara wacana dan teks. Pengertian wacana dan teks seringkali dipersamakan, padahal keduanya merupakan dua konsep yang berbeda, meskipun tidak dapat disangkal wacana juga berkaitan dengan teks, atau sebaliknya teks berhubungan dengan wacana.

Guy Cook dalam Isa Goutama dkk (2001:8) menjelaskan tiga konsep yang terkait dengan wacana. Ketiga konsep itu yaitu teks, konteks, dan wacana itu sendiri. Teks yaitu semua bentuk bahasa, bukan hanya kata-kata yang tercetak di lembar kertas, tetapi semua jenis ekspresi komunikasi, ucapan, musik, gambar, efek suara, citra, dan sebagainya. Konteks yaitu situasi dan hal yang berada di luar teks yang mempengaruhi pemakaian bahasa, seperti partisipan, situasi, fungsi, dan lain sebagainya. Sedangkan Wacana yaitu teks dan konteks bersama-sama. Penjelasan ini senada dengan apa yang dijelaskan Halliday dan Hasan (1994:13) yang memandang wacana sebagai bahasa yang berfungsi (bahasa yang sedang melaksanakan tugas tertentu dalam konteks situasinya).

Teks, sebagaimana dikatakan Aminudin (2002:37) merujuk pada wujud konkret penggunaan bahasa berupa untaian kalimat yang mengemban proposisi-proposisi tertentu sebagai suatu keutuhan. Sedangkan wacana merujuk pada kompleksitas aspek yang terbentuk oleh interaksi anatara aspek kebahasaan sebagaimana terwujud dalam teks dengan aspek luar bahasa. Unsur luar bahasa, antara lain, merujuk pada pemeran/partisipan, tujuan, dan konteks. Dalam perspektif kajian linguistik secara kritis, konteks tersebut meliputi *konteks ujaran* (situasi, media yang digunakan, lokasi, persona yang terlibat dan lain sebagainya), *konteks kebudayaan* (latar belakang kehidupan budaya), dan *konteks referensi* (pokok permasalahan yang dibicarakan).

Sejalan dengan konsep wacana yang meliputi teks dan konteks di atas, maka dapat dipastikan

analisis wacana tidak akan memadai apabila hanya didekati dengan paradigma positif empiris semata-mata. Paradigma empiris memperlakukan bahasa dalam wacana sebagai jembatan antara manusia dengan objek yang berada di luar dirinya. Pengalaman-pengalaman manusia dianggap dapat secara langsung diekspresikan melalui penggunaan bahasa tanpa ada kendala atau distorsi, sejauh ia dinyatakan dengan menggunakan pernyataan-pernyataan logis, dan memiliki hubungan dengan pengalaman empiris.

Berbeda dengan paradigma konstruktif yang banyak dipengaruhi oleh pemikiran fenomenologi. Aliran ini menolak pandangan positivis-empiris yang memisahkan subjek dan objek bahasa. Bahasa di sini tidak hanya dilihat sebagai alat untuk memahami realitas objektif belaka yang dipisahkan dari subjeknya, tetapi subjek justru dianggap menjadi faktor utama dalam sebuah teks wacana. Itu sebabnya, analisis wacana ditujukan untuk membongkar maksud-maksud dan makna-makna tertentu yang diungkapkan dalam pernyataan subjek.

Lebih-lebih manakala melihat pada paradigma kritis. yang menelaah wacana pada konstelasi kekuatan yang terjadi pada proses produksi dan reproduksi sebuah wacana, analisis positif empirik serta merta menjadi basi dan kurang actual dalam mendekati wacana. Dalam pandangan kritis individu bukanlah hal yang netral yang bisa menafsirkan sesuatu sesuai dengan pikirannya, melainkan ia amat dipengaruhi kekuatan sosial yang ada di masyarakatnya. Berdasarkan pertimbangan inilah maka analisis wacana untuk memaknai berita itu sudah barang tentu tidak cukup hanya bersandar pada analisis isi semata-mata seperti yang dilakukan para pakar yang beraliran positivis empiris.

## **Ideologi dan Wacana Berita**

Pada tanggal 1 September 1983, pesawat pembom Soviet menembak jatuh pesawat penumpang Korea 007 yang mengakibatkan tewasnya 269 penumpang, termasuk awak pesawat. Pada tanggal 3 Juli 1988, pesawat penjelajah

Amerika, Vincenes, menembak jatuh pesawat penumpang Iran 655 yang melintas di atas Teluk, dan mengakibatkan tewasnya 290 penumpang, termasuk awak pesawat. Kedua peristiwa itu sama, hanya berbeda pelakunya, yang pertama Soviet sedangkan yang kedua Amerika. Ternyata peristiwa yang sama tersebut digambarkan secara berbeda dalam liputan berita Amerika. Peristiwa tertembaknya pesawat penumpang Korea oleh Soviet digambarkan sebagai suatu pembunuhan, atau serangan udara. Liputan pers Amerika banyak memakai label dan kata-kata yang mengutuk peristiwa itu sebagai pembunuhan. Kekejaman Soviet diulas dengan liputan yang tinggi. Tetapi ketika memberitakan jatuhnya pesawat sipil Iran akibat tertembak pesawat Amerika, liputan pers Amerika memiliki gambaran yang berbeda. Penembakan itu tidak digambarkan sebagai pembunuhan, tetapi sebagai kecelakaan atau lebih tepatnya sebagai tragedi. Liputan sama sekali tidak memberitakan mengenai kekejaman Amerika, justru yang ditampilkan adalah kemajuan teknologi radar Amerika. Ilustrasi ini menunjukkan betapa ideologi,

kepentingan dan pandangan masyarakat pers Amerika demikian jauh mewarnai liputan tersebut (Nugroho, *et al.*, 1999: 9).

Hasil penelitian berikut akan memperjelas betapa wacana berita dalam media sarat pengaruh ideologi tertentu. Meskipun rezim Orde Baru (orba) saat ini sudah lenyap, sebagian besar media yang dianalisis Sudibyo (2001:151-152) masih terbawa cara pandang khas ideologi Orde Baru. Terhadap entitas komunisme, misalnya, alih-alih menghadirkan wacana alternatif yang jernih, media justru menguatkan tafsir resmi yang selama puluhan tahun dipaksakan Orba, yakni dengan meneguhkan kembali gambaran komunisme yang anti-Tuhan pembantai, pemberontak yang amat sadis dan barbar, tanpa menunjukkan usaha yang bersifat kritis dan dekonstruktif.

Dikatakan Sudibyo dalam penelitiannya, bahwa secara keseluruhan tidak ditemukan perbedaan yang signifikan antara majalah umum (*Forum Keadilan, Gatra, Tajuk, Tempo*) dan majalah yang bercorak partisan/dakwah (*Media Dakwah, dan Sabili*) dalam memberitakan isu

**Tabel 1.**  
**Perbandingan berita tentang PKI/Komunisme pada Majalah Nonpartisan**

	<i>Forum Keadilan</i>	<i>Gatra</i>	<i>Panji Masyarakat</i>	<i>Tajuk</i>	<i>Tempo</i>
<b>Pelibat Wacana</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Dominasi sumber Islam</li> <li>• Dialogis</li> <li>• Ditujukan pada Gus Dur dan kalangan Islam</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Dominan sumber Islam</li> <li>• Dialogis</li> <li>• Ditujukan pada khalayak luas</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Dominasi sumber islam</li> <li>• Monologis</li> <li>• Ditujukan pada Gus Dur</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Dominasi sumber Islam</li> <li>• Monologis</li> <li>• Ditujukan pada khalayak luas</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Dominasi simpatisan PKI</li> <li>• Dialogis</li> <li>• Ditujukan pada khalayak luas</li> </ul>
<b>Medan Wacana</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Penggambaran Komunis sbg kekuatan anarkis/anti-demokrasi</li> <li>• Peneguhan citra negatif PKI</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Penggambaran ketakutan kalangan Islam thd bang kitnya PKI</li> <li>• Peneguhan citra negtif PKI</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Peneguhan citra negatif PKI/komunis</li> <li>• Kritik atas sikap Gus Dur</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tuduhan gerakan balas endam eks PKI</li> <li>• Peneguhan citra negatif PKI</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Penggambaran sikap simpati pd eks PKI</li> <li>• Kritik pada Orde Baru</li> <li>• Dukungan pada sikap Wahid</li> </ul>
<b>Mode Wacana</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Deskriptif</li> <li>• Kilas balik</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Deskriptif</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Deskriptif</li> <li>• Metaforis</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Deskriptif</li> <li>• Simplistis</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Deskriptif</li> <li>• Hiperbolis</li> </ul>

komunisme. “ Keceragaman “ ini mencakup pemilihan sumber berita, sudut pandang yang digunakan, serta gambaran-gambaran yang ditonjolkan tentang PKI/komunisme.

Dalam mewacanakan isu komunisme, *Forum Keadilan, Sabili, dan Media Dakwah* kurang menghadirkan perimbangan perspektif terhadap kekejaman PKI pada satu sisi dengan kekejaman militer dan sipil terhadap anggota atau simpatisan yang dianggap PKI pasca G30/1965. Di sisi lain, mereka masih melihat ideologi atau kekuatan PKI sebagai “ancaman”, dan cenderung hanya menonjolkan gambaran tentang kekejaman dan sadisme PKI. Sebaliknya, tidak banyak diungkap aksi-aksi militer dan kelompok-kelompok massa dalam membersihkan eks komunis pasca-1965 yang sesungguhnya penuh kekerasan dan darah serta memakan korban konon satu juta orang.

Dilaporkan Sudibyo bahwa masing-masing media terlalu memfokuskan diri pada traumatis konflik PKI-Islam pada masa lalu. Selain itu,

eksplanasi yang bersifat tendensius terhadap komunisme. Gambaran ini dapat dilihat pada Tabel 1 dan Tabel 2.

Untuk lebih memperkaya contoh atau kasus ihwal pengaruh ideologi atau pandangan tertentu wartawan terhadap wacana berita media, dapat dilihat dari tiga buah media berikut, yakni *Suara Pembaruan, Kompas, dan Republika* ketika mereka meliput kerusuhan Ambon tanggal 16 Mei 2000, yang berbau SARA. Dengan menggunakan analisis *framing*, Sudibyo (2000: 91-92) menyimpulkan bahwa *Kompas* dan *Suara Pembaruan* terkesan dalam beritanya kurang detail, kurang mengindahkan aspek kelengkapan berita, dan hanya mengandalkan sumber dari pihak militer dan berita *Antara*. Kedua surat kabar ini seakan-akan sekadar memberitakan kepada pembaca bahwa telah terjadi pertikaian, aksi tembak menembak di Ambon, dengan korban dan kerugian-kerugian tertentu. Mereka tidak memberikan informasi yang memadai tentang siapa pelaku-pelaku dalam

**Tabel 2.**  
**Perbandingan Berita tentang PKI/Komunisme pada Majalah Partisan**

	<i>Media Dakwah Sabili</i>	<i>Media Dakwah Sabili</i>
<b>Pelibat Wacana</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Dominasi sumber Islam yg anti Komunisme</li> <li>• Monologis</li> <li>• Ditujukan pada Gus Dur dan kalangan Islam</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Dominasi sumber yg menentang PKI/Komunisme</li> <li>• Dialogis</li> <li>• Ditujukan Gus Dur dan para pendukung gagasannya.</li> </ul>
<b>Medan Wacana</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Penegasan kebencian kalangan Islam terhadap PKI./Komunis</li> <li>• Kritik atas sikap Gus Dur terhadap eks PKI/Komunis</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pelarangan Komunis tidak melanggar HAM</li> <li>• PKI tetap berbahaya</li> <li>• Kritik terhadap Gus Dur</li> </ul>
<b>Mode Wacana</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Ekplanatif</li> <li>• Hiperbolis</li> <li>• Intruktif</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Instruktif</li> <li>• Komparatif</li> </ul>

dikatakan ada kecenderungan lain awak masing-masing media beropini dan melakukan penilaian (*judgement*) atas persoalan yang sedang diberitakan. Akibatnya, lahirlah deskripsi atau

kerusuhan itu, dan bagaimana kerusuhan itu berlangsung. Berbeda dengan *Republika* yang menyajikan berita demikian lengkap dan komprehensif. *Republika* bercerita tentang detail

kerusuhan, apa penyebabnya, siapa pelaku, siapa korban, dan bagaimana perkembangannya. *Republika* juga relatif menghadirkan keberagaman sumber berita dan tidak menonjolkan perspektif

pun tak terlepas dari aspek subjektivitas. Media bukanlah sebuah cermin dari kenyataan. Fakta yang disajikan media merupakan konstruksi atas

**Tabel 3.**  
**Perbandingan Berita Kerusuhan Ambon 16 Mei 2000**

	<i>Suara Pembaruan</i>	<i>Kompas</i>	<i>Republika</i>
<b>Sumber Berita</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Sumber militer</li> <li>• Kelompok Kristen</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Sumber militer</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kelompok Islam</li> <li>• DPRD</li> <li>• Sumber militer</li> <li>• Intelektual</li> </ul>
<b>Sumber Informasi</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Liputan Sendiri</li> <li>• Antara</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Antara</li> <li>• Liputan Sendiri</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Liputan sendiri</li> <li>• Antara</li> <li>• AFP</li> </ul>
<b>Frame Kerusuhan</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Bentrokan antar warga</li> <li>• Pertikaian antar warga</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Konflik antar warga</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Konflik antar umat beragama</li> <li>• Pertikaian bernuan-sa SARA</li> </ul>
<b>Penyebab Kerusuhan</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tidak jelas Islam</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tidak jelas</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Penghadangan massa Kristen thd pihak</li> </ul>

Islam.

Mengapa kegamangan dalam meliput konflik SARA lebih kental pada media yang bercorak “ideologi” Kristen? Dikatakan Sudibyo (2000: 94) mereka berbuat demikian karena takut dituduh dan mendapat tekanan dari kelompok mayoritas (Islam). Tentu hal ini tidak sepenuhnya benar, karena bagaimanapun pengaruh “ideologi” di sini tetap bermain. Untuk lebih jelasnya detail *framing* wacana beritanya dapat dilihat pada Tabel 3.

Demikianlah gambaran betapa kuat pengaruh ideologi entah yang diwarnai keyakinan agama atau apapun namanya mewarnai masing-masing berita. *Kompas* dan *Suara Pembaruan* yang berlatar belakang Kristen di satu pihak, dan *Republika* yang berlatar belakang Islam di pihak lain berbeda melihat fakta-fakta yang diberitakan. Inilah sebuah kenyataan betapa kuatnya pengaruh ideologi pandangan tertentu dari sebuah media terhadap warna wacana berita yang disajikan pada masyarakat luas. Singkat kata, wacana berita apa

realitas. Realitas ini merupakan olahan dari pandangan, ideologi, pemahaman, dan pemaknaan wartawan. Itu sebabnya, nilai, etika, dan pilihan moral wartawan berada dalam wilayah peliputan berita. Dan berita yang objektif atau independen hanya omong kosong belaka!

■

### Daftar Pustaka

- Assegaff, Dja'far. 1982. *Jurnalistik Masa Kini: Pengantar Ke Praktek Kewartawanan*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Ali, Abdullah, H. 2003. *Konflik Ideologi dalam Perkembangan Tradisi Kliwonan Gunung Jati*. Bandung: PPs Unpad.
- Aminudin, et al. 2002. *Analisis Wacana, Dari Linguistik sampai Dekonstruksi*. Yogyakarta: Penerbit Kanak.
- Eriyanto. 2001. *Analisis Wacana; Pengantar*

- 
- Analisis Teks Media*. Jakarta: LKIS.
- Garna, Judistira K. 1996. *Ilmu-ilmu Sosia: Dasar-Konsep-Posisi*. Bandung: PPs Unpad.
- Geertz, Clifford, 1973. *The Interpretation of Cultures, Selected Essays*. New York: Basic Books Inc.
- Halliday MAK dan Ruqaya Hasan, 1992. *Bahasa, Konteks, dan Teks: Aspek-aspek Bahasa dalam Pandangan Semiotik Sosial*. Terj. Asrudin Barori Tou. Yogyakarta: Gajah Mada Press.
- Nugroho, Bimo, *et al.* 1999. *Politik Media Mengemas Berita*. Jakarta: ISAI.
- Sudiby, Agus. 2001. *Politik Media dan Pertarungan Wacana*. Yogyakarta: Lkis.
- Suseno, Franz Magnis. 2001. *Etika Politik; Prinsip-Prinsip Moral Dasar Kenegaraan Modern*. Jakarta: Gramedia.
- Sobur, Alex. 2001. *Analisis Teks Media. Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Syamsudin, A.R. 1992. "Studi Wacana: Teori-Analisis-Pengajaran," *Mimbar Pendidikan Bahasa dan Seni FBS IKIP Bandung*. Bandung.
- Teun van Dijk. 2000. "Wacana, Pengetahuan dan Ideologi: Reformulasi Persoalan Klasik", terj. Ema Khotimah. *MediaTor*, Bandung.

